

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL DALAM
KESUKSESAN MAHASISWA
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Universitas Islam Malang)**

Ihdal Umam¹, Yaqub Cikusin², Sunariyanto³

*Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail: ihdalumam259@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui peran peningkatan kecerdasan emosional, dalam kesuksesan calon sarjana administrasi publik (2). mengetahui peran peningkatan kecerdasan spiritual dalam kesuksesan calon sarjana administrasi publik. (3) mengetahui peran peningkatan kecerdasan intelektual, dalam kesuksesan calon sarjana administrasi publik. Penelitian ini berlangsung kurang lebih 1 (satu) bulan dan berlokasi di kampus pada program studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara/interview mendalam, dan Dokumentasi. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dengan membaca buku, majalah surat kabar, dokumen-dokumen, dan media informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti serta interview dan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Keberadaan organisasi pengembangan kapasitas diri mahasiswa sentral memajukan potensi mahasiswa meningkatkan kecerdasan emosionalnya.. (2) Keberadaan kampus Unisma berperan meningkatkan kecerdasan spiritual. Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan menjadi pusat penggerak yang mengembangkan kompetensi mahasiswa secara spiritual. Tidak hanya pengetahuan berbasis ritual keagamaan seperti sholat saja tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai kehidupan yang semakin kompleks di tengah perbedaan paham keagamaan untuk hidup bertoleransi dalam sosial kemasyarakatan. (3) peningkatan kecerdasan intelektual mendapat tantangan terberatnya pada era teknologi informasi ada mahasiswa yang terlalu berlebihan dalam bermain game dan medsos.

Kata Kunci: Kecerdasan, Emosional, Spiritual, Intelektual

Pendahuluan

Kualitas

Universitas adalah tempat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini karena terdapat mahasiswa. Mereka merupakan manusia yang telah mendapatkan pendidikan dengan baik. Selama kurun waktu 4 tahun mereka mendapatkan pendidikan, baik secara pengetahuan dan pengalaman atau teori dan praktik. Ketika sudah selesai menempuh jenjang pendidikan tinggi dengan gelar sarjana, maka dengan itulah ada harapan untuk meraih impian atau cita-cita, yaitu kesuksesan di masa depannya.

Namun sebagian besar mahasiswa gagal dalam meraih cita-cita. Itu karena terlalu menghendaki

sesuatu yang serba instan. Melihat pekerjaan cuman sekedar sebagai syarat mengugurkan kewajiban. Datang ke kampus mengikuti perkuliahan juga untuk memenuhi absensi semata. Mengumpulkan tugas hanya sebatas agar nilai bisa masuk. Mendengarkan dosen berbicara tanpa mau bertanya, padahal dia sendiri belum paham apa yang disampaikan dosennya. Ketika presentasi tidak terjadi dialog dalam diskusi, temanya bertanya lalu dia menjawab dengan secepatnya dan menutup kesempatan temanya untuk tidak bertanya lagi.

Kegagalan itu disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional. Gagal juga disebabkan karena rendahnya kecerdasan spiritual. Begitu pun fakotr

kegagalan, terjadi karena rendahnya tingkat kecerdasan intelektual.

Aktiv pada setiap kegiatan yang ada di kampus dan berorganisasi merupakan jawaban yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Sedangkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di kampus Unsima yang notabenenya adalah kampus NU (Nahdlatul Ulama) merupakan suatu keniscayaan. Hal itu karena NU berprinsip pada Ahlusunnah wal Jamaah (aswaja).

Sementara untuk meningkatkan kecerdasan intelektual bagi seseorang mahasiswa yang menempu studi pendidikan tinggi merupakan sebuah keharusan yang pasti karena siklus hidup mahasiswa selalu bergelut dengan buku.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Alasan penggunaan metode ini ialah karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, kuisioner, pedoman wawancara. (Sugiyono, 2019).

Fokus Penelitian

Dengan adanya batasan kajian yang ditetapkan, maka akan semakin dalam kajian yang dibahas sehingga kejelasan masalah dapat dimengerti. Oleh karenanya ada tiga fokus penelitian didalamnya, yaitu:

1. Peran kecerdasan emosional, dalam kesuksesan mahasiswa: (1) *Self Awareness*; (Kecerdasan Diri); (2) *Self Management* (Pengaturan Diri); (3) *Motivation* (motivasi); (4) *Social Awareness* (Empati); dan (5) *Relationship Management* (Keterampilan Sosial)
2. Peran Peningkatan kecerdasan Spiritual: (1) Kapasitas untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan, (2) Level kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi, (3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*surffeing*) (4) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan ciri dan nilai-nilai, (5) Kenggan untuk menyebabkan kerugian menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*) (6) Memiliki cara pandang holistik, dengan

memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara segala sesuatu yang berbeda, (7) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental, dan (8) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan tradisi (konvensi)

3. Peran peningkatan kecerdasan intelektual. Pertama, Mengandung kesukaran, kedua, Kompleks, yaitu mengandung berbagai macam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik; ketiga, Abstrak, yaitu mengandung symbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, keempat, Ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, kelima, Diarahkan pada suatu tujuan, yaitu bukan dilakukan tanpa maksud melainkan mengikuti suatu arah atau target yang jelas; keenam, Berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain.

Situs dan Latar Penelitian

Lokasi tempat yang akan diteliti ialah di Kota Malang. Setting penelitian bertempat di kampus Universitas Islam Malang. (UNISMA) Hal tersebut disebabkan para calon sarjana atau objek yang diteliti adalah mahasiswa yang menempuh studi di UNISMA. Khususnya mahasiswa semester akhir Fakultas Administrasi Negara (FIA).

Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang mempunyai otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu membukakan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Disini penulis menggunakan dua sumber data, primer dan sekunder.

1. Data primer ini menggunakan subyek informan, yaitu mahasiswa program studi administrasi negara semester akhir.
2. Data Sekunder, ialah data yang penulis peroleh melalui penelitian kepustakaan, baik itu artikel, jurnal, serta situs internet yang berhubungan dengan penelitian.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan member check.

Pembahasan

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi sebelumnya di lapangan dalam hal ini peneliti akan melakukan suatu analisis pembahasan dengan hasil wawancara dan observasi yang di peroleh dari hasil penelitian sebagai bahan untuk menjawab permasalahan fokus peneliti dalam hal ini adalah:

1. Peran Peningkatan Kecerdasan Emosional

Sebagai mahasiswa semester akhir antara semester 7 dan 9 para calon sarjana ini diharapkan sudah terbentuk kecerdasan emosionalnya. Harapan ini terjadi karena sudah banyak pengalaman yang didapat selama duduk di bangku akademis. Kecerdasan emosional adalah penunjang mahasiswa dalam menempuh dunia kerja setelah itu. Hampir banyak dari mahasiswa frustrasi di tengah-tengah perkuliahan lantaran tugas yang menumpuk, permasalahan organisasi yang menyebalkan, pergaulan yang penuh dengan ambisi dan tidak ada rasa empati adalah beberapa kejadian yang bisa kita dapati di kampus.

Mahasiswa fakultas ilmu administrasi negara semester akhir dapat dikatakan adalah mahasiswa yang kecerdasan emosional bernilai baik. Penilaian ini terlihat dari hasil wawancara dengan berbagai mahasiswa antara semester 7 dan 9.

Berikut lima point penting kecerdasan emosional dari Goleman yang dinilai pada mahasiswa fii publik:

1. Kecerdasan diri. Mahasiswa fii publik semester akhir sebagian besar sudah dapat mencermati perasaan mereka. Hal itu dalam wawancaranya mereka rata-rata mampu mengotrol masalah saat adanya kendala-kendala dadakan dalam persoalan pada situasi tertekan.
2. Pengaturan diri. Untuk menangani emosi dari setiap masalah itu mahasiswa fii publik sudah bisa mengarahkan emosinya dengan baik. Pikiran yang positif menjadi alat pendukung utama mahasiswa. Motivasi. Membangkitkan semangat adalah unsur yang harus diupayakan. Empati. Respon baik terhadap orang lain ini didapati mahasiswa fii publik yang selalu mendorong dirinya untuk aktif dan adaptif dalam soal-soal yang berhubungan dengan pertemanan dan persahabatan.
3. Keterampilan sosial. Memperdayakan mahasiswa di sebuah wadah organisasi merupakan jawaban yang paling sering

ditemukan dari semua mahasiswa yang ditanyai.

Berdasarkan analisis diatas maka peneliti dapat menyusun proposisi minor 1 sebagai berikut:

Jika mahasiswa fii publik melatih kecerdasan emosional dengan baik, maka bukan tidak mungkin setelah selesai kuliah dan masuk dalam dunia persaingan kerja mereka akan sukses di tempat barunya itu. Siap dalam menghadapi persoalan dengan situasi sulit sampai masalah besar yang mengharuskan mengurusi tenaga banyak bisa diatasnya. Dari kelima segi kecerdasan emosional itulah yang perlu diupayakan mahasiswa dalam pengembangannya.

2. Peran Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Keberadaan unisma sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis keislaman yang menjunjung tinggi prinsip aswaja menjadi kaidah dari lokomotif perilaku yang tercermin dari mahasiswa yang senantiasa belajar. Keterlibatan LPIK sebagai pusat studi adalah untuk menciptakan mahasiswa yang aktif dan adaptif dalam berbagai tantangan zaman. Penderitaan yang menjadi kendala-kendala yang terduga dan tak terduga selama mahasiswa fii publik menjalani studi tidak menjadikan mahasiswa untuk tidak mau mencari jalan keluar. Atau mengambil hikmah dari pelajaran tersebut. Karena kecerdasan spiritual bukan identik dengan satu agama melainkan wujud kesadaran dari nilai dan budaya terdalam yang melekat oleh mahasiswa. Tetapi lebih kreatif menemukan nilai-nilai baru. Sehingga muncul keseimbangan dan keharmonisan.

Secara peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa fii publik sangat loyal dan tahu kemana perbuatan mereka diarahkan. Terbukti dari sholat dan berdoa merupakan suatu usaha mahasiswa dalam menyeimbangkan makna persoalan hidup yang gampang berubah-ubah. Peran ini tidak bisa terlepas dari kampus Unisma yang notabene adalah perguruan tinggi NU (Nahdlatul Ulama). Dengan prinsip dasarnya; tawasut, i'tidal, tasamuh, tawazun, dan amar makruf nahi munkar.

Terdapat delapan indikator kecerdasan spiritual, adalah sebagai berikut;

Pertama, kapasitas diri untuk bersikap fleksibel. Mahasiswa fii publik hampir dipastikan dibentuk dari kampus unisma. Kecerdasan spiritual yang fleksibel ini karena di unisma diajarkan bagaimana memaknai

agama dan perbedaan antar berbagai agama (toleran).

Kedua, level kesadaran diri. Doa dan mengerjakan sholat menjadi satu kesadaran mahasiswa fia publik dalam memandang persoalan hidup.

Ketiga, kapasitas diri menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Ini juga hampir sama dengan yang kedua, mahasiswa memakainya dengan doa dan sholat atau sembahyang.

Keempat, kualitas hidupp yang terinspirasi dari dengan ciri-cir dan nilai-nilai. Pengaruh kelembagaan yang berlandaskan aswaja (ahlussunnah wall jamaah) menjadi nilai dan ciri-ciri bersikap seorang mahasiswa unisma.

Kelima, keengganan yang menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Artinya tidak memikirkan persoalan yang remeh temeh dan lebih memfokuskan pada persoalan yang konkrit. Upaya itu digaungkan oleh para dosen yang selalu mendorong mahasiswa fia publik untuk melihat peluang-peluang dalam setiap seminar dan percepatan era revolusi industri mendorong untuk fokus pada era baru itu. Revolusi industri 4.0 bahkan sekarang pembahasan 5.0. Utamanya dalam lingkup pemangkasan birokrasi yang berbelit-belit oleh teknologi informasi.

Keenam, memiliki carapandang yang holistic yaitu melihat ketertarikan diantara segala sesuatu yang berbeda. Ketidaksamaan di ingkp pergaulan sosial unisma nyata terlihat. Mahasiswa dan dosen dari berbagai daerah di luar jawa juga sangat banyak. Toleransi dalam pergaulan itu sudah digaungkan dengan berbagai perbedaan suku yang ada.

Ketujuh, memiliki kecendrungan yang nyata untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental. Mahasiswa fia publik yang sudah sering dibenturkan dengan soal-soal rumit dalam kesehariannya. Sehingga sebagian besar sudah dapat menjawab soal petanaan yang fundamental itu.

Kedelapan, memiliki kemudahan dalam melawan tradisi. Tradisi sudah menjadi batasan yang ada dalam kebudayaan. Terutama budaya unisma yang tradisi keislamaan dari NU. Tradisi ini mempengaruhi mahasiswa, tetapi bagku akademis yang ilmiah mengharuskan kita untuk melihat dunia pada masa depan dengan teknologi revolusi industri. Artinya kamps

unisma dan mahasiswa selalu relevan dalam menjawab kebaruan zaman.

Berdasarkan analisis diatas maka peneliti dapat menyusun proposisi minor 2 sebagai berikut :

Jika unisma dengan latar ke-Nuannya ini mempengaruhi karakter lulusannya. Dari kampus kita sudah siap menghadapi peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa yang ingin agar mewujudkan kesuksesannya dalam hidup. Pengajian rutin di mesjid kampus Ainul Yaqin tercatat sering mendoakan kebaikan dan keselamatan pada seluruh civitas akademika dan mahasiswa unisma. Toleransi yang menjadi sorotan enting akhir-akhir ini sudah lama mahasiswa unisma amalkan ketimbang masalah nasional sekarang. Kemajemukan mahasiswa yang bersuku beragam-beda ini merupakan contoh nyata sampai hari ini keharmonisan itu terus berjalan. Tidak pernah ada kasus perkelahian anara mahasiswa dari suka A dan B. Dapat kita ambil pernyataan bahwa unisma menghadirkan peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa dengan metode yang berbasis ke aswajaan itu sendiri, Maka kecerdasan spiritual mahasiswa dalam mewujudkan kesuksesannya di dunia kerja nanti bisa diarahkan dan menjadi pancaran yang berbeda dengan lulusan lainnya.

3. Peran Peningkatan Kecerdasan Intelektual

Pada masa tekhnologi informasi sekarang ini arus informasi sangat mempengaruhi kecerdasan intelektual mahasiswa. Berbagai tontonan dan bacaan bisa didapat hanya dengan modal kuota data internet. Ini mempengaruhi kecerdasan intelektual mahasiswa meskipun banyak dari mahasiswa justru terjerumus ke hal-hal negatif, yaitu bermain game lalu lupa waktu sampe mengumbar masalah prbadinya di medsos. Ini harus diikuti dengan kesadaran diri. Jika rasa sadar bahwa waktunya telah habis percuma maka seharusnya diikuti dengan evaluasi yang muncul dari dalam diri.

Ada enam karakteristik kecerdasan intelektual anatar lain sebagai berikut ;

Pertama, mengandung kesukara. Kesukaran yang dimaksud ialah gambaran dari sebuah bentuk yang sangat sulit dipahami. Pemahaman terhadap gambaran itu bisa berupa teks, logika, yang mengandung unsur

dan susunan yang perlu disusun dengan daya tangkap pembaca atau pendengar dan pembicara.

Kedua, kompleks. Informasi yang tiap hari masuk di dalam kepala mahasiswa fia publik itu sangat kompleks. Di dalam kelas ada teori dari mata kuliah, tiap hari bisa lebih dari dua. Belum ditambah dengan lingkungan sosial. Ada di kosan, organisasi, dan relasi persahabatan. Itu menuntut mahasiswa untuk memfilter semua informasi yang masuk. Mahasiswa fia publik sendiri yang paling baik mengarahkan informasi ialah yang aktif di dalam organisasi. Dia lebih tahu cara menyaring informasi dan menjalani yang penting.

Ketiga, Abstrak. Sesuatu yang perlu penalaran yang kuat dari mahasiswa. Mahasiswa fia publik sendiri yang berorganisasi sudah dikatakan bisa mengartikan simbol-simbol yang ada. Namun bacaan dan daya penyampaiannya yang harus ditingkatkan secara literasi atau daya baca. Sehingga akan menambah nilai khas intelektual dari mahasiswa.

Keempat, Ekonomis, dari segi efektifitas dan efisiensi pengambilan keputusan ini didapati bahwa mahasiswa yang loyal dan tanggung jawab besar terhadap organisasi lebih bisa menghadapinya. Karena mereka lebih sering dihdapkan oleh waktu antara kuliah dan organisasi jadi ada manajemen yang baik dari mahasiswa.

Kelima diarahkan pada suatu tujuan. Setiap mahasiswa tentu punya tujuan yang tak sama tetapi semua mahasiswa menginginkan kesuksesannya pada tujuan yang diharapkan. Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa fia publik semester akhir itu relatif dan tak semua usaha untuk mencapai tujuannya berhasil. Namun mereka mengupayakannya kepada niat masing-masing pribadi.

Keenam, berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain. Kreativitas mahasiswa fia publik dalam pengamatannya terbentuk dari realitas medsos yang jauh berkembang pesat. Hampir semua menggunakan medsos. Penggunaan ini berguna bagi mahasiswa dalam memanfaatkan bisnis onlinenya.

Berdasarkan analisis diatas maka peneliti dapat menyusun proposisi minor 3 sebagai berikut :

Jika peningkatan kecerdasan intelektual mahasiswa fia publik dapat

ditingkatkan dengan upaya motivasi tinggi dari mahasiswa untuk mau membaca buku, berdiskusi dan mengikuti organisasi ini akan bagus dalam mewujudkan mimpi mahasiswa menjadi orang yang sukses pada dunia kerja, Maka kesuksesan akan diraihny. Karena kesukaran dari persoalan organisasi itu menuntut efektifitas dan efisiensi pemecahan masalah. Tujuan yang tetap dan tak berubah. Dengan itu kreativitas mahasiswa akan muncul karena kepekaan dalam membaca situasi baik berita dan informasi terkini seputar perkembangan administrasi publik itu sendiri ataupun perkembangan yang baik untuk mencapai kesuksesannya.

4. Mewujudkan Kesuksesan Mahasiswa

Mahasiswa yang sudah bersikap cerdas secara emosional, spiritual, dan intelektual adalah dia yang siap meraih prestasi di lingkungan dunia kerja kedepan. Langkah untuk menempuh dan mengembangkan potensi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual tidaklah mudah. Harus membutuhkan proses-proses latihan dan melewati ujian-ujian dadakan dalam kehidupan mahasiswa. Benturan dengan berbagai masalah akan membentuk satu karakter yang kuat. Usaha dan istiqomah dalam jalan memajukan diri adalah yang paling penting dalam hidup mahasiswa.

a. Motivasi

Setiap proses tidak akan mengkhianati hasil. Kalimat ini tepat, yaitu untuk mewujudkan kesuksesan mahasiswa. Satu perbuatan tertentu yang mahasiswa buat akan menghasilkan hasil tertentu pula. Begitulah hukum gerak bekerja dalam kesuksesan seorang mahasiswa. Kemampuan untuk berbuat pada kemajuan dan perkembangannya akan membawa dia semakin dekat dengan impiannya. Kesuksesan itu sendiri.

b. Human Capital

Modal manusia adalah aspek penunjang kemajuan. Mahasiswa sejatinya merupakan modal manusia yang telah mendapatkan kesempatan dari bangku kuliah. Keberadaan organisasi, ruang diskusi, seminar, program kreativitas mahasiswa atau PKM dan serangkaian kegiatan pengembangan lainnya yang ada di

Unisma. Itu ialah kerja-kerja yang menumbuhkan ide-ide yang inovatif dari mahasiswa. Ditambah lagi ini merupakan era baru pendidikan tinggi. Di saat pandemi seperti inilah kreativitas dan inovasi mahasiswa administrasi publik ditantang. Pada masa revolusi industri 4.0 yang sekarang mahasiswa dituntut mahir berjejaring digital serta memanfaatkan untuk keperluan bisnis dan dunia kerja pada birokrasi khususnya.

Kesimpulan

Berdasarkan

Peran peningkatan kecerdasan emosional adalah upaya yang bangun melalui lembaga organisasi yang secara eksklusif meningkatkan dan mengembangkan kesadaran diri mahasiswa, kepercayaan diri, empati terhadap orang lain atau rasa hormat, motivasi yang datang dari orang lain, serta membentuk keterampilan sosial mahasiswa. Akan tetapi berorganisasi saja jika tidak diikuti dengan manajemen diri maka tidak akan ada peningkatan kecerdasan emosional. Karena diri individualitas mahasiswa yang bekerja itu yang tahu bagaimana merencanakan, melaksanakan keputusan, dan mengevaluasi semua keputusan itu secara terus-meneruslah yang akan membawanya sampai kepada kecerdasan emosional yang baik.

Peran peningkatan kecerdasan spiritual tidak diidentikkan dengan satu agama tertentu. Peran kelembagaan unisma yang berlatar Nahdlatul Ulama dengan prinsip keaswajaan cukup berpengaruh dalam kehidupan masyarakat kampus terutama mahasiswa. Sikap fleksibel, aktif dan adaptif, level kesadaran diri, kapasitas memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup bercirikan nilai, kemudaha bekerja melawan tradisi dan lain sebagainya terasa berjalan dan bekerja dengan baik pada mahasiswa fia publik. Mahasiswa berusaha memandang persoalan hidupnya dengan senantiasa berdoa dan sembahyang.

Peningkatan kecerdasan intelektual. Kesadaran pada era gadget dan internet ini memungkinkan intelektualitas mahasiswa untuk mau maju atau mundur. Apabila mau maka manfaat internet ini dimaksimalkan untuk membaca berita, mendengarkan diskusi di youtube dan lain sebagainya kepada peningkatan kecerdasan intelektual. Kemunduran intelektual akibat dari tingkat membaca buku yang rendah pada mahasiswa semester akhir fia publik karena bermain game dan malas baca. Pengalaman berharga dalam peningkatan intelektual adalah dalam organisasi yang bekerja aktif untuk membentuk perangai kecerdasan intelektual

mahasiswa. Organisasi dan membaca buku adalah yang utama.

Pencapaian keberhasilan mahasiswa ialah sukses pada dunia kerja apapun profesinya. Di swasta atau negara. Manfaatnya di tengah lingkungan begitu terasa pengaruhnya. Mahasiswa fia publik semester akhir sudah dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritualnya, hanya saja intelektualnya harus selalu diupayakan. Membaca adalah upaya peningkatan kecerdasan intelektual yang harus dikembangkan. Motivasi menjadi pendorong utama mahasiswa jika ingin mewujudkan kesuksesannya. Sebab apabila mahasiswa berperilaku baik dengan aktif dalam berorganisasi dan perkuliahan maka hasil dari perilaku itu akan dinilai sesuai usahanya. Karena usaha tidak mengkhianati hasil. Dalam mewujudkan kesuksesan, mahasiswa perlu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi secara terus menerus untuk mencapai keberhasilan. Nilai lebih dari mahasiswa ialah kemampuan, pengetahuan, ide-ide, energy dan komitmennya. Modal mahasiswa dalam mewujudkan kesuksesannya.

Saran

Potensi pengembangan terhadap kepenulisan skripsi ini perlu diperbaharui beberapa teorinya, yang rata-rata penelitian tentang kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual menggunakan teori yang sama.

Pengembangan penelitian dengan metode kualitatif terhadap judul penelitian kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual masih minim karena lingkup administrasi negara yang sebagian besar mengambil judul penelitian tentang kebijakan atau pelayanan. Untuk itu perlu pengembangan yang berlanjut dalam lingkup sumber daya manusia.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Masaong Kadim Abd & Tilome A. Arfan. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung: ALFABETA
- Siagian P. Sondang, 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pace Wayne R. & Faules F Don.. 1998. *Komunikasi Organisasi (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2000 *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Resdakarya Offset.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”Bandung: ALFABETA.
- Munthe Antonio Cesar. 2014. *Light Up Your Leadership*. Yogyakarta: Certe Posse
- Agustian Ginanjar Ary 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.
- Rachmawati. D & F. Wulani. 2004. *Human Capital dan Kinerja Daerah: Studi Kasus di Jawa Timur*. Penelitian. APTIK
- Robbins. Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi* Jakarta: Indeks
- Patton. P. 1998. *Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delpatara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”Bandung: ALFABETA.
- Covey. Stephen R. 1990. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Simon Schuster Inc.
- Handoko Hani. 2013. *Manajemen Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Harsono. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Yogyakarta: UPFE-UMY, 2005.
- Sofyandi, Herman. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Wibowo. "Manajemen Kinerja". Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Winardi. J. 2017 "Teori Organisasi & Pengorganisasian". Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press,2014)

Sumber Internet:

- <https://studylibid.com/doc/627068/peran-human-capital-dalam-meningkatkan-kinerja-perusahaan>
- <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/download/14590/14114>
- <https://duniakumu.com/tugas-komunikasi-organisasi-motivasi-salah-satu-dimensi-dalam-organisasi-part-2/>
- <https://www.coursehero.com/file/p6sv17m/b-Teori-E-R-G-Clayton-Alderfer-Alderfer-1972-mengemukakan-tiga-kategori/>
- repository.upi.edu/13423/6/S_PGSD_1003.586_Chapter3.pdf